

Implementasi Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau

Noni Juli Astuti^{1*}, Saipul Annur², Asri Karolina³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email : noni.999999999999999999999999@gmail.com^{1*}, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,
asrikarolina@iaincurup.ac.id³

Korespondensi penulis : noni.999999999999999999999999@gmail.com

Abstract. This study explores the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education at Elementary School 13 Pulau Rimau, including its supporting and inhibiting factors. Using a qualitative descriptive case study, data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and students. The study found that effective implementation of PBL requires thorough planning involving syllabus, lesson plans, objectives, methods, media, and resources. The learning process follows five main PBL stages and assesses students' attitudes, knowledge, and skills. The research recommends teachers to improve and develop their use of PBL to enhance student-centered learning and ensure more meaningful educational experiences.

Keywords: *model, problem, learning*

Abstract. Penelitian ini membahas penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 13 Pulau Rimau, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL memerlukan perencanaan yang matang, meliputi silabus, RPP, tujuan, metode, media, dan sumber belajar. Proses pembelajaran mengikuti lima tahapan utama PBL dan penilaian mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dapat meningkatkan dan mengembangkan penggunaan PBL untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan bermakna.

Kata kunci: model, masalah, pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pentingnya implementasi *model problem based learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Perubahan dalam dunia pendidikan adalah hal yang tidak bisa dihindari karena tuntutan zaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks perubahan kurikulum, peralihan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan ke kurikulum 2013 menjadi salah satu contoh nyata. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Kurikulum 2013 membawa sejumlah perbedaan signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Salah satu ciri khasnya adalah penekanan pada pembelajaran berbasis kompetensi, yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Selain itu, pendekatan saintifik menjadi metode utama dalam proses pembelajaran, yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Namun, tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum baru ini adalah kesiapan guru. Banyak guru yang

masih terbiasa dengan pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Perubahan ini memerlukan penyesuaian besar, baik dari segi pemahaman konsep maupun praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi kunci keberhasilan penerapan kurikulum 2013 secara bertahap. Dampak perubahan kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen dan sinergi antara pemerintah, guru, sekolah, serta masyarakat.

Untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi kurikulum 2013, perubahan pola pikir guru terhadap metodologi pembelajaran sangat diperlukan. Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup transisi dari metode pembelajaran tradisional ke metode yang lebih dinamis, sesuai dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Proses pembelajaran dalam pendekatan ini menyentuh tiga ranah utama hasil belajar, yaitu ranah sikap, ranah pengetahuan, ranah keterampilan. Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan ketiga ranah ini untuk melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Proses pembelajaran diarahkan untuk membangun generasi yang mampu berpikir mandiri, beradaptasi dengan perubahan, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat. Agar tujuan ini tercapai, peran guru sangat penting. Guru perlu terus meningkatkan kompetensinya, baik melalui pelatihan, workshop, maupun praktik reflektif. Dengan perubahan mindset yang sejalan dengan paradigma kurikulum 2013, guru dapat menciptakan pembelajaran yang inspiratif dan memberdayakan peserta didik.

Penulis menyoroti pentingnya perubahan dalam dunia pendidikan sebagai inti dari upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, khususnya melalui implementasi model pembelajaran tertentu. Dalam konteks ini, *model problem based learning* menjadi salah satu pendekatan yang ditekankan sebagai metode efektif untuk mendukung orientasi perubahan di bidang pendidikan. *Model problem based learning* berfokus pada pemberian masalah autentik sebagai langkah awal pembelajaran. Dengan demikian, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi, berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi, bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tantangan, membangun pemahaman yang mendalam terkait materi pembelajaran. Implementasi *model problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 13

Pulau Rimau, sebagaimana yang disebutkan, dapat menjadi contoh konkret bagaimana perubahan dapat dimulai dari strategi pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan melalui model ini juga mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan bukan sekadar tujuan, tetapi proses berkelanjutan yang mendukung pembentukan individu yang kompeten, mandiri, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau telah menerapkan *model problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Implementasi *model problem based learning* di Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 2013, yang mulai diberlakukan di sekolah tersebut sejak bulan Juli 2013. Kurikulum 2013 mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, yang selaras dengan prinsip-prinsip dalam *model problem based learning*. Dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan kebijakan baru seperti kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendekatan *model problem based learning*, langkah awal yang seharusnya dilakukan adalah sosialisasi. Sosialisasi ini memiliki peran penting untuk menyamakan persepsi dan pemahaman seluruh elemen di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua. Menurut pandangan peneliti, sosialisasi tersebut sangat penting untuk membangun kekompakan di antara seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan yang digagas oleh kementerian pendidikan nasional dapat diimplementasikan secara optimal. Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau telah menunjukkan berbagai upaya signifikan dalam mempersiapkan dan mendukung implementasi *model problem based learning* pada pembelajaran pendidikan agama islam sesuai amanat kurikulum 2013. Beberapa langkah dan persiapan yang dilakukan menunjukkan bahwa warga sekolah cukup aktif dan berkomitmen untuk melaksanakan kebijakan ini dengan baik. Menurut pandangan peneliti, partisipasi aktif seluruh warga sekolah merupakan hal yang patut diapresiasi, karena hal ini mencerminkan semangat kolaborasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai sekolah yang menjadi *piloting project* implementasi kurikulum 2013, Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau memiliki tanggung jawab untuk proaktif dalam menyukseskan program ini, yang secara langsung berkaitan dengan peningkatan kualitas dan kredibilitas sekolah. Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum ini tidak hanya bergantung pada pihak sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua siswa. Orang tua perlu memahami perubahan yang terjadi dalam kurikulum, termasuk pendekatan *model problem based learning* yang diterapkan. Hal ini penting agar mereka dapat menyesuaikan pola

asuh dan mendukung kebutuhan anak-anak mereka selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, sosialisasi kepada orang tua siswa menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Melalui sosialisasi, orang tua dapat mengetahui tujuan dan manfaat dari pendekatan model problem based learning, memahami peran mereka dalam mendukung proses pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Implementasi *model problem based learning* dalam kurikulum 2013. Secara umum, *model problem based learning* diapresiasi karena fokusnya pada pembelajaran yang berpusat kepada murid, yang dianggap mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun, ada tantangan terkait penilaian pembelajaran. Para pendidik merasa prosedur penilaian dalam kurikulum 2013 terlalu rumit, sehingga beberapa dari mereka cenderung kembali menggunakan metode penilaian dari kurikulum sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum baru mungkin belum sepenuhnya diterima atau dijalankan dengan komitmen penuh. Jika kompetensi profesional pendidik, khususnya dalam hal memahami dan menjalankan kurikulum, telah tercapai secara optimal, maka prosedur penilaian *model problem based learning* dapat diikuti dengan lebih baik. Pendekatan *model problem based learning* yang mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar, menggantikan pendekatan lama yang berorientasi pada guru. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi pendidik dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan dan prosedur baru tersebut. Secara keseluruhan tenaga pendidik pendidikan agama islam telah mengikuti sosialisasi atau pelatihan terkait implementasi kurikulum 2013. Dalam pelatihan tersebut, mereka telah dibekali dengan berbagai materi, keahlian, dan kecakapan, terutama dalam menggunakan pendekatan *model problem based learning* dalam proses pembelajaran di kelas, serta model-model pembelajaran terbaru lainnya. Hal ini mencerminkan adanya upaya untuk memastikan para pendidik memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan kurikulum baru. Dengan bekal tersebut, diharapkan mereka mampu menjalankan pembelajaran berbasis *model problem based learning* secara efektif dan mendukung pencapaian tujuan kurikulum 2013, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, efektivitas implementasi tetap bergantung pada bagaimana para pendidik menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam praktik di lapangan.

Pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung implementasi *model problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar Negeri

13 Pulau Rimau. Upaya-upaya ini menjadi dasar untuk memastikan kesiapan dalam menjalankan *model problem based learning* di kelas. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa beberapa hal mendasar yang harus tersedia untuk mendukung implementasi *model problem based learning*, seperti kesiapan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta pemahaman terhadap prosedur penilaian yang sesuai dengan pendekatan kurikulum 2013. Temuan-temuan tersebut menjadi pijakan utama bagi peneliti dalam mengembangkan pembahasan lebih lanjut. Penelitian ini kemudian diarahkan untuk mengkaji secara mendalam implementasi *model problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau, sebagai fokus kajian utama. Pendidikan agama islam merupakan bidang studi yang esensial dalam pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Pendidikan agama islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu keislaman secara teoritis, tetapi juga menitikberatkan pada pengamalan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ajaran islam sebagai pedoman hidup yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah. Tujuan utama dari pendidikan agama islam adalah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran islam serta keterampilan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan agama islam berperan dalam membangun pribadi yang utuh (kaffah), yaitu individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau bertujuan untuk mengkaji implementasi perencanaan, penerapan, dan penilaian *model problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini berfokus pada bagaimana *model problem based learning* dapat membantu tenaga pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama islam secara kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memainkan peran yang sangat penting sebagai instrumen atau alat penelitian yang utama. Informan yang diwawancarai adalah guru. Alat yang dibutuhkan dalam pemeriksaan yang teliti ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera, buku, pena, dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini

menggunakan kredibilitas. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik analisis data, reduksi, display, verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kesimpulan yang peneliti sampaikan dapat dirangkum sebagai berikut: Satu, pentingnya silabus sebagai acuan utama. Silabus merupakan dokumen penting yang mempermudah tenaga pendidik dalam menyusun dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Sebagai pedoman utama, silabus menjadi instrumen yang sangat urgen, terutama bagi guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut, untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dua, kewajiban penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh tenaga pendidik. Setiap tenaga pendidik diwajibkan memiliki dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mata pelajaran yang diampu. Menurut hasil analisis, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran idealnya dilakukan pada awal tahun ajaran atau awal semester ganjil. Proses penyusunan ini dapat dilakukan secara mandiri maupun melalui forum kelompok kerja seperti musyawarah guru mata pelajaran, khususnya untuk guru pendidikan agama islam. Hal ini telah diterapkan dengan baik oleh para guru di Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau. Tiga, tujuan pembelajaran sebagai hal substansial. Tujuan pembelajaran merupakan elemen utama dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini mencakup indikator yang ingin dicapai, meliputi kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kompetensi inti bidang studi pendidikan agama islam. Guru harus mampu menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal di dalam kelas. Empat, pentingnya metode pembelajaran yang tepat. Dalam memilih metode pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik peserta didik untuk merancang pendekatan yang sesuai. Metode yang relevan akan mempermudah penyampaian materi dan memastikan bahwa peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik. Peneliti menekankan bahwa kompetensi pedagogik tenaga pendidik sangat diperlukan untuk membaca situasi ini dan merancang strategi yang efektif. Lima, media, alat, dan sumber pembelajaran sebagai kebutuhan primer. Media, alat, dan sumber pembelajaran merupakan elemen yang sangat penting untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif di kelas. Namun, penggunaannya harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, kombinasi penggunaan media yang tepat dan

materi yang relevan akan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan dua hal utama terkait perencanaan pembelajaran bidang studi pendidikan agama islam: Satu, kesamaan persepsi dalam perencanaan pembelajaran. Tenaga pendidik pendidikan agama islam memiliki kesepahaman dalam uraian komponen perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena perangkat pembelajaran dirumuskan secara kolektif melalui forum musyawarah guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Pendekatan kolaboratif ini mengurangi perbedaan persepsi di antara para tenaga pendidik. Dua, pemahaman tenaga pendidik tentang *model problem based learning*. Pengetahuan tenaga pendidik tentang pendekatan *model problem based learning* dinilai cukup baik. Mereka memahami kerangka dasar *model problem based learning*, termasuk orientasi kurikulum yang menekankan pembentukan karakter peserta didik dan peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran. Meski demikian, pemahaman mendalam dan penerapan lebih optimal terhadap pendekatan ini dapat terus ditingkatkan. Tiga, keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam melalui penggunaan multi metode. Keberhasilan pembelajaran bidang studi pendidikan agama islam dapat dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik. Dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran, tenaga pendidik diharapkan mampu menggunakan multi metode, yaitu mengombinasikan berbagai metode pembelajaran untuk menyampaikan materi secara efektif dan menarik. Pendekatan multi metode penting untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan peserta didik. Penyampaian materi dengan satu metode saja, seperti ceramah, dianggap kurang efektif, terutama jika digunakan terus-menerus dalam satu pokok bahasan. Sebaliknya, kombinasi metode seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif, memahami materi dengan lebih baik, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Penerapan *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Orientasi peserta didik terhadap masalah, tenaga pendidik memiliki peran krusial untuk menarik dan mengalihkan perhatian peserta didik agar fokus pada kegiatan penyajian masalah. Tahapan ini dimulai dengan penjelasan tujuan pembelajaran serta aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam *model problem based learning*, tahapan ini sangat penting karena tenaga pendidik harus mampu memberikan penjelasan rinci tentang tugas yang akan dilakukan oleh

peserta didik dan peran pendidik dalam mendukung proses tersebut. Agar penyajian materi lebih menarik dan efektif, tenaga pendidik disarankan menggunakan media pembelajaran seperti laptop dan lcd untuk menampilkan gambar atau visual yang relevan. Selain itu, literatur atau buku-buku yang sesuai dengan materi pembelajaran juga menjadi elemen penting. Akses terhadap sumber-sumber tersebut tidak hanya mendukung tenaga pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan masalah yang disajikan. Feedback pada tahap ini bertujuan untuk menggugah motivasi peserta didik, sehingga mereka mampu menangkap inti materi dan menemukan solusi dari masalah yang diberikan. Namun, berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi, terlihat bahwa sebagian tenaga pendidik masih perlu meningkatkan kemampuan verbal mereka. Hal ini penting agar penjelasan yang diberikan lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah dengan lebih efektif. Kesimpulannya, tahap orientasi peserta didik terhadap masalah dalam *model problem based learning* memerlukan perencanaan yang matang, penggunaan media yang menarik, dan kemampuan komunikasi yang baik dari tenaga pendidik untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Mengorganisasikan peserta didik, bertujuan memastikan proses transformasi pengetahuan di kelas berjalan efektif melalui orientasi terhadap masalah. Peserta didik diharapkan mampu menanggapi materi yang disajikan dengan mengajukan pertanyaan atau komentar yang menunjukkan pemahaman mereka, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kerja sama dalam kelompok. Langkah-langkah utama, yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, pembentukan kelompok belajar, penyusunan subtopik dan tugas penyelidikan, pemantauan dan evaluasi, presentasi dan refleksi. Manfaat *model problem based learning* dalam organisasi peserta didik, yaitu mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif, membiasakan peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial. Tantangan utama yang dihadapi tenaga pendidik pada tahap ini adalah memastikan semua peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan penyelidikan. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa banyak peserta didik yang kurang aktif dalam memberikan tanggapan, bertanya, atau berkomentar. Hal ini menunjukkan bahwa proses ini belum berjalan maksimal. Penyebab tantangan, yaitu kurangnya kepercayaan diri peserta didik, minimnya pendampingan pendidik, ketidaktahuan cara bertanya. Solusi yang direkomendasikan, yaitu mendorong peserta didik bertanya dan berkomentar, pendampingan aktif, meningkatkan rasa ingin tahu, melatih berpikir kritis.

Membimbing penyelidikan individu atau kelompok, model ini menempatkan penyelidikan sebagai inti dari pembelajaran, dengan fokus pada pengumpulan data, eksperimen, berhipotesis, dan memberikan solusi. Pengumpulan data dan eksperimen, baik secara mental maupun aktual, adalah aspek penting dalam memahami dimensi masalah. Peserta didik perlu diarahkan untuk tidak hanya membaca buku, tetapi juga mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, atau literatur lain. Dalam penelitian, ditemukan beberapa hambatan, seperti minimnya literatur atau bahan pembelajaran yang tersedia, aktivitas peserta didik yang kurang aktif, ketidakmerataan kemampuan peserta didik yang memengaruhi keterlibatan mereka. Untuk mengatasi hambatan tersebut, tenaga pendidik perlu membimbing peserta didik secara maksimal dalam proses pengumpulan data, memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang kesulitan agar tidak hanya menjadi pengamat dalam proses pembelajaran.

Pengembangan, penyajian dan penyelesaian masalah. Melibatkan peserta didik dalam kerja sama kelompok untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik melakukan penyelidikan mendalam terhadap masalah yang dihadapi. Hasil dari penyelidikan diwujudkan dalam bentuk artifak, seperti laporan tertulis, video, model fisik, program komputer, atau sajian multimedia. Artifak ini mencerminkan tingkat berpikir peserta didik. Hasil karya peserta didik dipamerkan, dengan tenaga pendidik sebagai organisator pameran. Pameran dapat melibatkan pihak lain seperti peserta didik dari kelompok lain, tenaga pendidik, orang tua, atau pihak lain untuk memberikan penilaian dan umpan balik. Peserta didik diharuskan mencatat informasi dari berbagai sumber literatur untuk mendukung penyelesaian masalah. Interaksi antaranggota kelompok diperlukan untuk menyatukan persepsi atau informasi. Jika terjadi perbedaan pendapat, diperlukan kemampuan pemecahan masalah untuk menemukan solusi bersama. Proses ini juga bertujuan membangun nilai-nilai demokrasi, seperti menghargai pendapat sesama anggota kelompok. Tenaga pendidik bertugas mengontrol dan mendampingi peserta didik pada setiap tahapan. Pendampingan penting karena kemampuan berpikir peserta didik mungkin belum sepenuhnya matang.

Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah, merupakan tahap yang sangat penting karena berfungsi untuk merefleksikan dan memastikan pemahaman peserta didik terhadap proses yang telah dilalui. Fase ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilakukan, mengevaluasi keakuratan dan validitas data atau informasi yang diperoleh, melatih peserta didik untuk menyusun kesimpulan yang didukung oleh argumen yang kuat dan valid. Peran

tenaga pendidik mencakup mengonfirmasi kebenaran pendapat atau data yang dipresentasikan oleh peserta didik, meluruskan kesalahan pemahaman atau temuan yang tidak sesuai, mengatur waktu agar diskusi berjalan efektif dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran, memberikan penilaian yang adil berdasarkan kontribusi dan aktivitas peserta didik. Rekonstruksi pemikiran, peserta didik diminta untuk merefleksikan proses belajar, termasuk strategi yang mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah. Validasi data, peserta didik diajak untuk mengecek kembali keakuratan data dari berbagai sumber. Presentasi dan diskusi, catatan hasil belajar peserta didik dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Evaluasi dan feedback, tenaga pendidik memberikan masukan, evaluasi, dan umpan balik atas proses dan hasil kerja kelompok. Dampak pada peserta didik, yaitu peserta didik yang awalnya kurang percaya diri mendapatkan latihan pengembangan kepribadian yang bagus. Tantangannya, yaitu diskusi bisa berjalan tanpa arah jika tidak diawasi dengan baik, waktu yang terbatas untuk mendalami semua opini atau temuan, peserta didik pasif atau kurang percaya diri. Solusinya, yaitu membuat panduan diskusi yang jelas, membatasi durasi presentasi dan diskusi sesuai jadwal, memberikan dorongan kepada peserta didik yang pasif dengan metode scaffolding (bantuan bertahap).

Hasil Belajar yang Dicapai Peserta Didik Setelah Diimplementasikan *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Praktik ideal dalam penilaian kompetensi sikap sesuai dengan prinsip kurikulum 2013. Penilaian sikap tidak hanya bergantung pada satu metode, tetapi dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan, observasi, guru mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran atau kegiatan lainnya. Penilaian diri, peserta didik menilai dirinya sendiri untuk merefleksikan sikap atau perilaku mereka. Penilaian antar teman (*peer assessment*), peserta didik memberikan penilaian terhadap sikap atau perilaku teman sejawat. Jurnal, catatan yang dibuat oleh guru mengenai perkembangan sikap atau karakter peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman meliputi, *checklist* (daftar cek), alat sederhana untuk mencatat ada/tidaknya perilaku tertentu. *Rating scale* (skala penilaian), memberikan penilaian terhadap sikap peserta didik berdasarkan tingkat tertentu, yang didukung oleh rubrik untuk memastikan konsistensi penilaian. Penilaian sikap harus dilakukan secara konsisten sesuai dengan aturan dalam kurikulum 2013, yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Dalam penerapannya, diperlukan pelatihan dan pemahaman mendalam oleh tenaga pendidik agar metode ini bisa dilaksanakan dengan efektif, objektif, dan akuntabel.

Pendekatan ideal dalam penilaian kompetensi pengetahuan (kognitif) peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan. Satu, tes tertulis. Serangkaian soal atau tugas yang disusun untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik melalui respon tertulis. Jenis Instrumen, yaitu pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, uraian. Dua, tes lisan. Bentuk penilaian di mana peserta didik diminta menjawab pertanyaan secara langsung melalui komunikasi lisan. Instrumen, daftar pertanyaan disiapkan sebelumnya oleh guru untuk memastikan relevansi dan cakupan materi. Dilakukan melalui tanya jawab langsung untuk mengukur pemahaman, argumentasi, atau kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tiga, penugasan. Kegiatan belajar yang diberikan guru kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri (individu) atau dalam kelompok. Tujuan, mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep atau teori ke dalam situasi nyata. Mendorong keterampilan berpikir analitis dan kerja sama (untuk tugas kelompok). Karakteristik, penugasan dirancang sesuai dengan tingkat kesulitan yang proporsional dan relevan dengan kompetensi yang diukur.

Pentingnya implementasi penilaian otentik (*authentic assessment*) dalam pembelajaran, khususnya dalam penilaian keterampilan di mata pelajaran pendidikan agama islam. Penilaian kinerja, yaitu tes praktik, proyek, portofolio. Instrumen penilaian, menggunakan daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik untuk memastikan objektivitas dan kejelasan kriteria penilaian. Temuan peneliti di lokasi penelitian, pelaksanaan penilaian otentik di Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau telah dilakukan, tetapi belum maksimal. Beberapa indikator penilaian keterampilan belum diterapkan secara menyeluruh, yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam implementasi. Guru mengakui adanya kendala, terutama dalam penilaian keterampilan untuk mata pelajaran pendidikan agama islam, misalnya dalam menyiapkan instrumen atau menyelaraskan dengan standar kurikulum. Rekomendasi, guru perlu melakukan evaluasi terhadap komponen penilaian untuk mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki pelaksanaan penilaian. Pelatihan atau pendampingan perlu diberikan kepada tenaga pendidik agar mereka lebih memahami konsep dan implementasi penilaian otentik secara efektif. Pelaksanaan penilaian harus selaras dengan permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian dan kurikulum 2013 agar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif. Guru diharapkan tidak apatis terhadap tantangan yang ada, melainkan terus mencari solusi untuk meningkatkan kualitas penilaian dan pembelajaran. Kesimpulannya, Penilaian otentik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau sudah terlaksana, tetapi

masih memerlukan penguatan. Dengan melakukan evaluasi berkelanjutan dan memastikan implementasi yang lebih optimal, diharapkan penilaian keterampilan dapat berjalan sesuai dengan standar yang diamanatkan kurikulum.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi *Model Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor-Faktor Pendukung. Satu, kurikulum. Sekolah Dasar Negeri 13 Pulau Rimau menerapkan kurikulum yang mendorong inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui penerapan *model problem based learning*. Kurikulum berbasis kompetensi ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dua, pendidik. Keahlian guru dalam merancang skenario masalah yang sesuai dengan pengalaman hidup siswa memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih berarti. Selain itu, inovasi dan kreativitas guru juga sangat berpengaruh terhadap suksesnya penerapan model pembelajaran ini. Tiga, bahan ajar. Bahan ajar pendidikan agama islam yang dapat disesuaikan dan berfokus pada nilai-nilai memberikan kesempatan untuk dikembangkan menjadi masalah yang nyata dan dapat diterapkan. Topik-topik seperti akhlak, ibadah, dan aspek kehidupan sehari-hari sangat tepat untuk dimasukkan dalam model pembelajaran berbasis masalah, karena hal ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan langsung antara pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Empat, media pembelajaran. Tersedianya media pembelajaran yang cukup, memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah. Lima, murid. Siswa yang memiliki semangat belajar dan rasa ingin tahu yang besar memainkan peran penting dalam keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah. Keaktifan mereka dalam berdiskusi secara kelompok dan menyelidiki permasalahan yang dihadirkan menunjukkan kemampuan yang dapat membantu mereka memahami materi lebih mendalam sekaligus mengembangkan berbagai keterampilan.

Faktor-Faktor Penghambat. Satu, faktor internal, yaitu faktor fisik dan faktor psikologi. Faktor fisik, yaitu penyakit dan kondisi difabel. Kondisi kesehatan siswa yang buruk, seperti sering mengalami sakit, dapat mengurangi kemampuan mereka untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dapat mempengaruhi fokus dan daya konsentrasi mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa dengan disabilitas fisik sering menghadapi tantangan dalam berpartisipasi dalam *model problem based learning*, terutama jika kegiatan tersebut memerlukan keterlibatan fisik atau kemampuan bergerak yang lebih. Hal ini dapat membatasi partisipasi mereka secara maksimal. Faktor psikologi, yaitu metode belajar

yang salah, rendahnya keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keletihan. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang efektif, seperti belum terlatih untuk belajar secara mandiri atau berkolaborasi dalam kelompok, sering mengalami kesulitan dalam menjalani pembelajaran berbasis masalah. Mereka cenderung mengandalkan instruksi langsung dari guru daripada aktif mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Rendahnya minat belajar, khususnya terhadap mata pelajaran tertentu, membuat beberapa siswa tidak memiliki dorongan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis masalah. Akibatnya, mereka menjadi kurang aktif dalam proses tersebut. Siswa yang merasa lelah karena jadwal yang terlalu padat atau banyaknya tugas di luar sekolah sering kali tidak dapat memberikan perhatian penuh selama pembelajaran berbasis masalah. Kondisi ini mengurangi kemampuan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dua, faktor eksternal. Sebagian keluarga kurang memberikan dukungan yang memadai terhadap pendidikan anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari minimnya perhatian dalam hal penyediaan waktu, fasilitas, maupun dorongan motivasi. Kurangnya perhatian tersebut berdampak pada kurangnya kesiapan siswa dalam menjalani proses belajar di sekolah. Keterbatasan dukungan dari pihak sekolah, seperti fasilitas yang kurang memadai, menjadi tantangan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini mencakup minimnya akses terhadap teknologi, ruang belajar yang tidak mendukung, serta kurangnya pelatihan bagi guru. Faktor-faktor ini menghambat efektivitas pelaksanaan model pembelajaran di sekolah. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, seperti tidak memberikan contoh yang baik atau minimnya perhatian terhadap kegiatan belajar anak, dapat berdampak pada semangat siswa dalam belajar. Lingkungan yang kurang mendukung ini turut memengaruhi motivasi mereka untuk meraih prestasi.

Temuan Penelitian

Perencanaan *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Silabus pembelajaran. Temuan penelitiannya adalah guru menggunakan silabus sebagai acuan dalam menyusun dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus tersebut diperoleh dari tim pelatih kurikulum 2013 dan sumber-sumber lain seperti internet. Selain itu, indikator yang menjadi fokus pengamatan peneliti telah tercantum dalam dokumen silabus pembelajaran yang digunakan oleh guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran. Temuan penelitiannya adalah dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam, terdapat upaya kolaboratif melalui musyawarah guru mata pelajaran.

Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi guru dalam bertukar pikiran dan pengalaman guna menyempurnakan perangkat pembelajaran. Namun, sekaligus mencerminkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri masih memerlukan penguatan. Meskipun demikian, muatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dihasilkan melalui pendekatan kolektif ini dinilai sudah baik, yang menunjukkan bahwa proses musyawarah berhasil menghasilkan perangkat pembelajaran yang relevan dan memenuhi kebutuhan pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan mandiri, mungkin perlu diberikan pelatihan atau pendampingan khusus bagi guru agar mereka lebih percaya diri dan terampil dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri tanpa bergantung pada kolektivitas.

Tujuan pembelajaran. Temuan penelitiannya adalah dalam proses penyusunan tujuan pembelajaran, tenaga pendidik telah berhasil menyesuaikan rumusan tujuan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi acuan. Hal ini mencerminkan pemahaman yang baik dari para pendidik terhadap kurikulum, sehingga tujuan pembelajaran yang dirumuskan sudah relevan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Pemenuhan aspek ini dengan baik juga menandakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki arah yang jelas dan sistematis, yang selaras dengan standar kurikulum yang ditetapkan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat lebih terfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan target kurikulum.

Metode pembelajaran. Temuan penelitiannya adalah model pembelajaran yang digunakan adalah *model problem based learning*, model ini dipadukan dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi. Penggunaan metode yang beragam dan terpadu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis sehingga mencegah kejenuhan peserta didik. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad 21 yang sesuai dengan tuntutan pendidikan modern. Media, alat dan sumber pembelajaran. Temuan penelitiannya adalah upaya tenaga pendidik dalam memanfaatkan berbagai media dan sumber pembelajaran untuk mendukung proses belajar-mengajar. Dalam hal ini, terdapat dua aspek penting yang menjadi perhatian. Satu, pemanfaatan fasilitas dan media pembelajaran. Tenaga pendidik memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti buku paket, al-qur'an beserta terjemahannya, dan sumber lainnya. Dua, kontekstualisasi materi pembelajaran.

Penerapan *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Orientasi peserta didik terhadap masalah. Temuan penelitiannya adalah dalam aktivitas ini, guru menggunakan presentasi *powerpoint* dan video untuk mengajarkan materi kepada murid. Murid mendengarkan penjelasan dari guru, menyiapkan peralatan pembelajaran, dan menanyakan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami. Namun, implementasinya belum mencapai potensi maksimal. Mengorganisasikan peserta didik. Temuan penelitiannya adalah dalam aktivitas ini, siswa bekerjasama dalam kelompok dan mengalokasikan pekerjaan. Namun, kolaborasi siswa belum sepenuhnya berjalan dengan efisien. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok. Temuan penelitiannya adalah aspek ini melibatkan latihan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah peserta didik melalui pengumpulan informasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyelesaian masalah. Meski peserta didik sudah cukup paham dalam melakukannya, mereka masih membutuhkan bimbingan untuk mengasah kemampuan tersebut lebih lanjut. Pengembangan, penyajian dan penyelesaian masalah. Temuan penelitiannya adalah dalam kegiatan ini, siswa menjelaskan cara mereka menyelesaikan masalah setelah berdiskusi kelompok, kemudian memberikan tanggapan atau saran terhadap penjelasan kelompok lain. Guru perlu memantau dan memandu siswa secara aktif selama proses ini. Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah. Temuan penelitiannya adalah pada tahap ini, peserta didik meninjau langkah terakhir penyelesaian masalah, memperbaiki ketidaksesuaian, serta mengevaluasi pembelajaran yang diperoleh. Guru harus pandai mengarahkan penilaian dan analisis proses pemecahan masalah selama kegiatan berlangsung.

Hasil Belajar yang Dicapai Peserta Didik Setelah Diimplementasikan *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penilaian kompetensi sikap. Temuan penelitiannya adalah penelitian menunjukkan bahwa evaluasi sikap selama proses pembelajaran dilakukan dengan cara mengamati perilaku peserta didik. Namun, penggunaan jurnal sebagai instrumen penilaian belum optimal karena peneliti tidak menemukan lembar jurnal yang digunakan. Selain itu, tidak ada informasi yang menunjukkan hasil penilaian kompetensi sikap, hanya melalui percakapan verbal antara peneliti dan guru sebagai sumber informasi. Penilaian kompetensi pengetahuan. Temuan penelitiannya adalah sistem evaluasi melibatkan ulangan harian dan penugasan telah diimplementasikan dengan berhasil. Namun, metode hafalan tampaknya belum terjadi dalam

penelitian. Meskipun instrumen penilaian dinilai sesuai, rubrik penilaian tidak selalu hadir selama pembelajaran. Penguasaan pengetahuan belum tercatat dengan baik. Perlu perhatian pada integrasi metode lainnya dan dokumentasi yang lebih baik untuk hasil evaluasi yang lebih akurat dan menyeluruh. Penilaian kompetensi keterampilan. Temuan penelitiannya adalah berdasarkan pengamatan, penilaian keterampilan yang dilakukan selama ini hanya mencakup aspek praktik, sementara penilaian berbasis portofolio dan proyek belum pernah diterapkan. Instrumen yang digunakan untuk penilaian praktik sudah cukup memadai. Rubrik penilaian juga telah disiapkan dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mata pelajaran pendidikan agama islam. Namun demikian, hasil dari penilaian keterampilan tersebut belum tercatat atau terdokumentasi dengan baik.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi *Model Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor pendukung. Temuan penelitiannya adalah menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kualitas guru yang bagus. Materi pembelajaran yang tepat. Sumber belajar yang mendukung. Murid, jujur. Faktor penghambat. Temuan penelitiannya adalah internal, menunjukkan bahwa, ada yang sakit dan ada yang cacat tubuh. Masih ada murid yang mempunyai kebiasaan belajar yang jelek, minat belajar yang kurang, dan kelelahan. Eksternal, menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat ada yang tak mendukung.

4. KESIMPULAN

Perencanaan *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tahapan perencanaan *model problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Mencakup beberapa komponen penting yang saling terkait dan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses perencanaan pembelajaran, yaitu silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat, dan sumber pembelajaran. Komponen-komponen ini memberikan gambaran menyeluruh terkait persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *model problem based learning* di kelas. Menurut penilaian peneliti, penyusunan komponen-komponen ini sudah sangat baik dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Dengan

perencanaan yang matang, *model problem based learning* dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam.

Penerapan *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sintaks penerapan *model problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam melibatkan langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Tahapan sintaks *model problem based learning* adalah orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, pengembangan, penyajian, dan penyelesaian masalah, analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah. Berdasarkan pengamatan, guru-guru pendidikan agama islam telah berupaya menggunakan *model problem based learning* dalam proses pembelajaran. Namun, implementasinya belum maksimal karena beberapa tahapan dalam sintaks *model problem based learning* tidak diterapkan sepenuhnya. Misalnya, orientasi masalah tidak selalu dilakukan dengan optimal sehingga siswa kurang memahami konteks masalah yang dihadirkan. Bimbingan penyelidikan kurang intensif, mengakibatkan siswa kesulitan dalam mengembangkan solusi yang sesuai. Evaluasi proses pembelajaran sering kali diabaikan, sehingga siswa tidak mendapatkan umpan balik yang memadai untuk memperbaiki pemahaman mereka.

Evaluasi *Model Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menunjukkan hasil yang bervariasi. Penilaian aspek sikap dan pengetahuan telah berjalan dengan baik, dengan sebagian besar peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai target. Namun, penilaian keterampilan masih menjadi kendala, terutama dalam aspek pelaksanaannya yang belum optimal. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya penggunaan indikator penilaian keterampilan yang beragam. Penilaian keterampilan masih terfokus pada tes praktik, sementara metode lain seperti proyek dan portofolio belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini terlihat pada evaluasi keterampilan membaca dan menghafal ayat-ayat al-qur'an, yang seharusnya dapat mencakup lebih banyak aspek penilaian untuk mencerminkan kemampuan peserta didik secara holistik.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang telah mengamanahkan penggunaan *model problem based learning*. Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sumber belajar seperti buku paket, media digital, dan akses internet. Peserta didik yang memiliki potensi untuk berkembang melalui metode pembelajaran berbasis masalah. Kesehatan yang tidak baik dan cacat tubuh, yang menghambat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Kebiasaan belajar yang buruk dan minat belajar yang kurang, yang membuat peserta didik kurang aktif dalam proses penyelidikan masalah. Kelelahan, yang berdampak pada fokus dan partisipasi dalam kelas. Kurangnya dukungan keluarga, yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar di rumah. Sekolah yang belum sepenuhnya mendukung, terutama dalam hal keterbatasan sarana dan bimbingan individual. Masyarakat yang tidak peduli, yang membuat lingkungan di luar sekolah kurang mendukung budaya belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adistiya, I. (2022). Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri di Rumah Tahfidz Nurul Hayah Indramayu (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri).
- Ady, W. N., Muhajir, S. N., & Irvani, A. I. (2024). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA melalui model problem based learning berbantuan permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(3), 772–785.
- Afrilianto, D., Sesmiarni, Z., & Kamal, M. (2023). Implementasi model problem based learning (PBL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII SMP N 1 Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 198–218.
- Agnesa, O. S., & Rahmadana, A. (2022). Model problem-based learning sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran biologi. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 65–81.
- Akbar, R. (2023). Kriteria insan kamil dalam tujuan pendidikan Islam perspektif Ahmad Tafsir (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Amin, L. Y., Mohzana, M., & Aminah, A. (2023). Memperkuat kemampuan siswa melalui model problem based learning dalam menulis teks diskusi. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1), 295–310.
- Angell, D. K., Lane-Getaz, S., Okonek, T., & Smith, S. (2024). Metacognitive exam preparation assignments in an introductory biology course improve exam scores for lower ACT students compared with assignments that focus on terms. *CBE—Life Sciences Education*, 23(1), ar6.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Karolina, A., Amrullah, A., & Aryanti, R. D. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak (Studi kasus di SDN Madang) (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Rahayu, R. (2024). Peningkatan kemampuan literasi matematis dan self-regulated learning siswa SMA melalui model problem-based learning berbantuan Wizer.me (Skripsi, FKIP Universitas Pasundan).
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Zainuri, A., Aquami, & Annur, S. (n.d.). *Evaluasi pendidikan (Kajian teoritik)*. CV.Penerbit Qiara Media, 2021.